

Menulis Cerpen

SMP/MTs Kelas 8

“Ketika Tirai Terbuka”

Karya: Qorry Ein Wamiq Elbazya

MTsN 1 Kota Malang

Osebi 2024

Aku merenung di balik jendela, memikirkan segala masalah yang tak henti-hentinya menimpaku. Hujan turun rintik-rintik, membasahi anak-anak yang sedang mandi hujan di bawah sana. Aku menghela nafas, lihatlah betapa bahagianya mereka. Jika aku bergabung dengan mereka, apakah senyum mereka akan selebar itu? Entahlah. Biasanya, orang-orang akan berbisik jika melihatku. Aku tersenyum miris, merasa kecil.

Berusaha mengabaikan perasaan buruk itu, aku pergi mengambil selendang dari lemari, mencoba mengenakannya. Berdiri di depan cermin besar, aku memandangi wajah cantik di depanku. Azka Tersilla. Itu namanya, nama yang diberikan oleh ibu yang penuh dengan kasih sayang. Nama anak yang tinggal di asrama sekolah ternama. Nama seorang remaja berumur 16 tahun yang sedang mengalami masa memberontak.

Cermin bermodel kuno didepanku itu menampilkan gambaran seorang remaja berambut hitam legam, kulit sawo matang. Dan postur yang tinggi. Apa yang salah dari anak yang berada di dalam cermin itu? Apa yang membuatnya begitu dihindari oleh hampir seluruh murid di sekolah ini? Apa mungkin dia pernah bersifat begitu kasar, sehingga semua anak berusaha menjauhinya?

Ditengah kebingungan yang menyiksa itu, aku mendengar suara derap kaki dari kejauhan. Aduh, suara itu pasti berasal dari langkah kaki Raina. Diantara semua orang yang kukenal, hanya dia yang memiliki suara langkah kaki sekeras itu.

Selendang yang telah terpasang di tubuhku segera kulepas, entah apa yang akan dikatakan Raina jika ia melihatku memakai selendang ini. Tepat setelah selendang berwarna jingga itu terlepas dari tubuhku, aku memasukkannya ke lemari, Tanpa dilipat. Entah akan sekusut apa selendang itu, aku tidak peduli.

Kriet...

Raina dan teman-temannya masuk kamar dengan pakaian yang basah. Aku memasang senyum, berbanding terbalik dengan mereka yang hanya menatapku sinis, lantas melewatiku begitu saja.

“Lho, apa bocah kuwi ora ana ing kono? Sayange...” Salah satu anak memulai pembicaraan.

“mung ninggalake. mung jenenge ing Bali ora duwe kanca.” Timpal yang lain.

“Pikiran dheweke nari karo Raina kita ... rasane ngganggu.” Perkataan itu diselingi tawa.

Mendengar perkataan mereka, aku mengerutkan alisku. Apa mereka tidak sadar aku berada di belakang mereka, bisa mendengar dengan jelas suara nyaring yang mereka keluarkan? Apa mereka tidak tahu apa itu toleransi, keberagaman? Aku mengepalkan tangan, menahan nafas. Ya, memang seperti itulah mereka. Mereka pasti sengaja mengatakan itu di depanku, dengan bahasa Jawa.

Lagipula, memang apa salahnya jika aku akan tampil di pertunjukan sekolah besok? Apa salahnya jika aku menari, menggerakkan tangan dan tubuhku dengan elegan, mendengar suara tepuk tangan dari sekian banyak orang? Apa salahnya jika aku berdiri di samping Raina, menari bersama anak-anak yang lain?

Aku hanya diam membisu, menunggu Raina dan kawan-kawannya selesai membersihkan diri sembari berlatih untuk kesekian kalinya. Di depan cermin, aku melihat hasil latihanku selama ini yang lumayan memuaskan.

Jika kalian penasaran, mari aku ceritakan mengapa ini semua bisa terjadi. Semuanya berawal sejak aku memperkenalkan diriku sebagai anak yang berasal dari Bali. Reaksi semua orang sesuai dengan ekspektasi. Ada yang tertarik, penasaran, dan bahkan ada juga yang enggan bergaul denganku. Semuanya masih normal, sesuai harapan.

Hingga aku mengikuti kompetisi tari tunggal tingkat nasional. Raina adalah rival sejutaku kala itu, kita berjuang bersama, mengatasi masalah bersama, semua bagaikan air yang mengalir damai, tidak ada masalah yang menghalangi.

Coba tebak siapa yang memenangkan lomba tersebut? Aku! Akulah yang memenangkannya! Juara 1 lomba tari nasional, bukankah itu terdengar keren? Orang tuaku mengadakan pesta kecil untuk merayakan momen itu. Hari itu, rasa bahagiaku bagaikan gelombang tsunami yang menjulang tinggi. Namun, seperti yang semua orang tahu, tsunami itu merusak rumah rumah, gedung-gedung. Nah, gedung dan rumah yang rusak ini ibarat Raina. Bukannya senang, dia malah merasa buruk karena aku menang.

Beberapa minggu setelah hari penuh kebahagiaan itu, teman-teman yang awalnya akrab denganku mulai menjaga jarak. Bertambah banyak pula orang yang menjauhiku, menghindarik. Saat itu, hari-hari penuh pengucilan mulai berjalan.

Membuatku benar-benar ingin pergi dari lingkungan ini. Bali terasa jauh lebih baik.

Aku berhasil menemukan tentang penyebab semua kejadian yang menimpaku beberapa hari kemudian. Raina. Rainalah penyebabnya. Ia menyebarkan berbagai gosip tidak benar tentangku, membuatku jatuh ke dalam lubang keputusasaan.

Namun, mau bagaimanapun itu, aku tidak bisa membenci Raina. Pikiranku berkali-kali mengatakan bahwa ia bersalah, pantas untuk di balas. Namun hatiku serasa melembut bsaat aku melihatnya. Aku sama sekali tidak bisa membencinya.

Hujan di luar sana tak kunjung berhenti, suaranya begitu berisik, membuatku sama sekali tidak bisa tidur. Beberapa bulan lalu, aku terpilih sebagai perwakilan sekolah kami untuk pertunjukan seni daerah. Tentu saja, Raina juga terpilih. Kami berlatih beratus-ratus kali, Hingga hari itu tiba.

Biasanya, orang-orang akan bahagia saat menjadi penari inti, kan? Sayang seribu sayang, aku sama sekali tidak merasa bahagia, tidak merasa bangga. Meskipun Raina juga menjadi penari inti, perasaan negatifnya pasti tidak menghilang. Dia yang menjadi penyebab aku dikucilkan, mungkin akan lebih agresif menyebarkan rumor palsu.

Hanya saja, mau sekeras apapun aku mencoba, aku tidak bisa keluar zona pemain inti ini. Keinginanku untuk menjadi penari yang spektakuler membuatku berambisi untuk mencolok di atas panggung. Aku mengusap wajahku, merasa frustrasi. Mungkin, Raina akan membenciku selamanya. Satu-satunya hal yang aku khawatirkan dalam acara besok hanyalah Raina. Pikiran pikiran buruk muncul di kepalaku. Seperti bagaimana jika Raina mencelakaiku saat tampil?

Aku menghela nafas sekali lagi. Jika Raina tidak membenciku sebegitunya, aku bisa lebih mudah tampil besok. Aku bisa lebih leluasa membuka tirai, tanpa ada satupun mara bahaya.

Kasur yang biasanya dapat membuatku tertidur dalam 5 detik sepertinya kehilangan kemampuannya. Aku sudah merubah-ubah posisi tidurku, memeluk erat guling dan bantal, bahkan sampai mendengarkan lagu juga. Namun, sambai jam 10 malam pun aku belum bisa tidur. Ada apa dengan malam ini? Apa karena aku tegang?

“Hey, Azka.” Sebuah suara membuyarkan fokusku untuk tidur.

Itu adalah suara Raina. Dia juga sama, masih belum bisa tidur. Dilihat dari raut wajahnya, sepertinya ia tidak bisa tertidur karena terlalu banyak berpikir.

“Aku sudah memikirkannya berkali-kali, dan aku memutuskan untuk meminta maaf.” Ucapnya dengan raut wajah yang dibuat datar. Tentu saja, rona pipi yang terlihat jelas menandakan bahwa Raina merasa malu.

“Apa... maksudmu?”

“Kau tahu, semenjak kita berdua terpilih untuk tampil tari besok... Aku sudah memikirkannya.” Kepalanya menunduk, Merasa bersalah. “Aku sudah keterlaluan. Maaf, mungkin butuh waktu yang sedikit lebih lama. Tapi aku akan berusaha memperbaikinya. Kesalahanku

Air mataku berlinang. Hatiku serasa diperas oleh mawar berduri. Aku menggertakkan gigiku, emosiku tidak terkendali. Saat itu, aku tidak membalas. Dan Raina juga tidak melanjutkan perkataannya, membuatku penasaran akan alasannya meminta maaf. Aku memejamkan mataku. Suasana sepi, ditambah suara tetesan air hujan yang berisik... Apa lagi yang bisa membuatmu lebih menderita daripada ini?

Menjadi penari.

Itulah cita-cita yang kudamba-dambakan selama ini. Menjadi penari tradisional yang diundang kemana-mana, terkenal. Aku seringkali membayangkan, bagaimana jika aku diundang kesana-sini untuk menampilkan tarianku yang indah. Atau mungkin. Bagaimana jika seluruh dunia bertepuk tangan atas pertunjukanku yang megah. Aku tersenyum sembari mengayunkan tanganku hingga membentuk gaya yang elegan.

Mataku mengikuti irama, menoleh ke kanan dan kiri. Di pinggangku, terdapat selendang berwarna jingga yang terpasang rapi, membuatku terlihat anggun selayaknya orang dulu-dulu. Rambutku yang berwarna hitam legam berkibar diterpa angin sepoi-sepoi.

Mataku menatap Raina sekilas. Senyumnya terlihat jauh lebih indah daripada biasanya. Mungkin... mungkin saja aku akan memaafkannya.

Perasaanku terhadapnya jauh lebih positif daripada sebelumnya. Meskipun yah, mungkin masih tersisa sedikit kecanggungan, lama kelamaan, kita pasti akan berbaikan juga.

Biodata Peserta

Judul Cerpen : Ketika Tirai Terbuka
Nama Peserta : Qorry Ein Wamiq Elbazya
Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 11 Oktober 2009
Alamat : Perumahan Pondok Mutiara Asri Blok E2
no.1, Pandanlandung, Kabupaten Malang,
Provinsi Jawa Timur
Nama Sekolah : MTsN 1 Kota Malang
Alamat Sekolah : Jl. Bandung No.7, Penanggungan, Kec.
Klojen, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur.
Alamat Email : { HYPERLINK
"mailto:qorrystudent09@gmail.com" }
Nomor telepon pembimbing : +62 812-5269-2918
Nomor Telepon/HP Orang tua : +62 813-5929-1355

Lembar Keterangan Keaslian Naskah

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Qorry Ein Wamiq Elbazya

Sekolah/kelas : MTsN 1 Kota Malang Kelas VIII

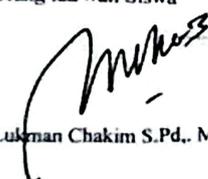
Alamat : Perumahan Pondok Mutiara Asri, Blok E2 no.1, Pandanlandung, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur.

Dengan ini saya menyatakan bahwa cerpen yang berjudul Ketika Tirai Terbuka merupakan karya milik saya sendiri, bukan merupakan salinan atau terjemahan dari karya orang lain. Saya membuatnya tanpa bantuan langsung dari guru maupun orang tua. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh panitia Osebi 2023.

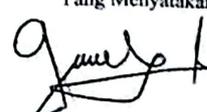
Rabu, 22 November 2023

Mengetahui,

Orang tua/wali Siswa


Lukman Chakim S.Pd., M.Pd

Yang Menyatakan,


Qorry Ein Wamiq Elbazya

Kepala Sekolah,



Qomariah Rida, M. Pd
NIP. 19700627 199703 2 001